

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (Nasional, 2008)

Istilah peran dalam “ Kamus Besar Bahasa Indonesia “ mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimilikioleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahpisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto S. , 2009)

Peran selalu berdampingan dengan status baik yang dilakukan secara individu ataupun kelompok dalam suatu tempat dan sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem (Soekanto S. , 2007)

Lain hal nya dengan makna peran yang merupakan suatu konsep yang dimainkan oleh seseorang dalam lingkungan sosial. Dengan peran tersebut seseorang akan melaksanakan sesuatu sesuai dengan harapan pada lingkungan nya baik dilaksanakan secara individu maupun kelompok.peran juga dituntut untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku selama berada pada lingkungan nya dengan kata lain peran merupakan tuntutan yang harus dikerjakan secara sistematis sesuai harapan dan fungsinya. (Riyadi, 2002)

Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status sosila khusus. Menurut soekanto peran adalah proses dinamis kedudukan (stattus).

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun

informal. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seseorang agar mencapai tujuan tertentu.

Secara formal guru adalah seorang pengajar di sekolah Negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia. Guru tetap atau Guru yang telah memiliki status yang minimal sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil, yang telah ditugaskan di sekolah tertentu sebagai lembaga induknya. Sebagai seorang guru di sebuah sekolah, guru dinyatakan guru tetap jika Anda sudah memiliki wewenang untuk mengajar atas dasar tertentu tetap khusus diakreditasi oleh otoritas pemerintah di Indonesia. (Hamzah B. Uno, 2016)

Menurut Adi Gunawan guru adalah orang yang kerjanya mengajar, perguruan, sekolah, gedung tempat belajar, perguruan tinggi; sekolah tinggi; universitas.⁹ Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. (Sukadi, Guru Powerful Guru masa depan, 2006)

Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan. (Sukmadinata, 2007)

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, dan keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik

tertentu. (Danim, 2010)

Guru adalah seorang figur yang mulia dan banyak dimuliakan orang. Kehadiran guru ditengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang. Manusia tidak akan memiliki budaya, norma, agama. Sulit dibayangkan jika di tengah kehidupan manusia tidak ada seorang guru, bekal tidak ada peradaban yang dapat kita catat, kita akan hidup dalam tradisi-tradisi kuno, hukum rimba akan berlaku yang kuat menindas yang lemah, demikianlah seharusnya. (Yamin, 2013)

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut pepatah jawa, Guru adalah digugu lan ditiru yang berarti bahwa guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi siswanya dan masih ada banyak pepatah yang berhubungan dengan guru lainnya walaupun intinya sama. Saat ini sosok guru sudah ikut "ter-reformasi". Guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dan mengikuti kemajuan zaman. Sudah tidak waktunya lagi guru yang kaku, memiliki pengetahuan terbatas, dan tidak mau terbuka dengan kemajuan teknologi. (Daradjat, 2005)

Dalam pengertian yang sederhana guru ialah sosok pembimbing dan pengajar bagi siswa untuk menambah wawasan dan tingkah laku siswa. Jadi sosok seorang guru itu selain penting dalam mendidik siswa, seorang guru juga mempunyai suatu kemuliaan, karena ada paribahasa, dibalik orang yang sukses, ada guru yang pernah mengajarkannya di masa yang lalu. maka sebaiknya seorang guru di hormati dan dihargai, karena jasanya yang sangat tidak terhingga.

Selanjutnya mengenai pelajaran akidah akhlak ini merupakan cabang dari Pendidikan Agama Islam, Menurut Zakiyah Daradjat dalam Madjid

(2005:130) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup

Aqidah secara etimologi adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia. Sedangkan secara terminologi akidah adalah sesuatu yang harus dibenarkan dalam hati, dengan nya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi serta mantap tanpa ada keraguan. (Muhaimin, 2004)

Aqidah merupakan iman, kepercayaan dan keyakinan seseorang yang tumbuh dalam dirinya. Menurut Syihab Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya (Syihab, 1998).

Sedangkan Syekh Hasan Al-Bannah sebagaimana dikutip Mujib menyatakan Aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan (Tadjab)

Muhaimin (2005:259) Menggambarkan ciri-ciri akidah islam sebagai berikut :

- a. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah.
- b. Aqidah islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenangan dan ketentraman.
- c. Aqidah islam di asumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan.
- d. Aqidah islam tidak hanya diyakini , lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “*thayyibah*” dan di amalkan dengan perbuatan yang sholeh.
- e. Keyakinan dalam akidah islam merupakan masalah yang supra empiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran

tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rosul Allah SAW.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah hal-hal yang harus di yakini dan dibenarkan oleh hati, sehingga hati akan merasa tenang dan nyaman, secara teknis merupakan kepercayaan dan keyakinan seseorang.

Secara etimologis (lughotani) akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jama' dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan atau tabi'at. Kata khuluk berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan yang dimana kata tersebut seakar dengan kata Khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). (H. Yanuar Ilyas, 2014)

Secara terminologis (istilahan) ada beberapa definisi tentang akhlak, menurut beberapa ahli, diantaranya :

- a. Imam Ghazali “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara' maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.” (Rusn, 2009)
- b. Ibrahim Anis, “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan”
- c. Sedangkan menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi

kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. (Islam, 1995)

Dalam arti luas yaitu di kemukakan oleh Dzakiah Drajat , akhlak yaitu Kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.

(Dzajuli, 1982) dalam bukunya yang berjudul Akhlak Dasar Islam menyatakan bahwa :

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun islam dan ibadah seperti sholat,puasa,zakat dan sodaqoh.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia.

Dalam ajaran islam, Aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah itu adalah pondasinya yang menjadikan pusat atau tembok kokoh nya seseorang. Sedangkam seperti ajaran islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak, adalah suatu yang dibangun di atasnya, rumah yang dibangun tanpa pondasi yang kuat dan kokoh adalah suatu bangunan yang rapuh. Adanya gempa bumi yang kecil pun ketika tidak ada pondasi yang kuat maka bangunan pun akan hancur, bahkan sekedar menahan atau menanggung atap saja bangunan tersebut sudah rapuh. Maka aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Allah Berfirman :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَلتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya :

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi (Q.S.Az-Zumar :65).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۗ^ط
فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya :

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya" (Q.S Al-Kahfi: 110)

Mengingat sangat pentingnya aqidah di atas maka para nabi dan rosul mendahulukan dakwah dan pengajaran islam dari aspek akidah, sebelum aspek yang lain nya Rosulullah SAW berdakwah dan mengajarkan islam pertama kali di kota Mekah dengan menanam nilai-nilai akidah dan keimanan, dalam waktu yang lumayan panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas Mekkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat. ujian berat itu terbukti menjadikan keimanan mereka sangat kuat, sehingga menjadi basis atau landasan yang kokoh bagi perjalanan perjuangan islam selanjutnya. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum-hukum syariat dilakukan di madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat , yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun . hal ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai betapa penting aqidah dalam ajaran islam.

Adapun yang menjadi dasar akidah islam adalah Al-Quran dan Hadits . didalam Al-Quran banyak menyebutkan pokok-pokok akidah seperti cara-cara dan sifat Allah, Malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah islam , antara lain disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 285 yaitu :

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya :

“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".

Selanjutnya Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk. (Ilyas, 2006)

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan defenisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah-laku tanpa pemikiran dan pertimbangan. (Aminuddin, 2006)

Sedangkan, definisi yang ini menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan dalam hati, akhlak itu suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur pemaksaan dan faktor ekstern. Misalnya, seseorang yang mendermakan hartanya dengan jarang dilakukan, maka seseorang itu tidak disebut dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud peran guru akidah akhlak yaitu seseorang yang mendidik dan membina kepribadian siswa atau perilaku siswa menjadi lebih baik lagi, sehingga mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik sesuai dengan ketentuan yang di ajarkan dalam Al-Quran dan hadits.

2. Tugas Guru Akidah Akhlak

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang baik kepada siswa, karena guru akidah akhlak mempunyai tugas untuk membina, mengembangkan, dan mendidik siswa, agar cara berperilakunya sopan dan santunnya terjaga.

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni :

- a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai . nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan . keterampilan pada siswa.

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Menurut Hamdani Bakran ADz-Dzakiey ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), antara lain :

- 1) Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
- 2) Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus . menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan dengan baik dan lancar
- 3) Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- 4) Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoris yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif
- 5) Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun dilingkungan kehidupan sehari . hari.

6) Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah . ibadah vertical dengan baik dan benar, sehingga ibadah . ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajarkan salah satu mata pelajaran yang ada disekolah, guru akidah akhlak adalah guru yang mengajarkan tentang keagamaan yang bertugas untuk bisa mewujudkan siswa menjadi seseorang yang islami. Dalam mata pelajaran akidah akhlak membahas tentang ilmu keyakinan iman dan ilmu tingkah laku yang baik, Di lingkungan sekolah pun guru akidah akhlak menjadi sosok yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai islamu kepada siswa, selain itu juga guru akidah akhlak bertujuan agar siswa mempunyai pegangan dalam hidup dengan selalu memakai akhlak dan kepribadian yang baik sehingga itu menjadi point plus bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari nya.

Menurut Asy Syaikh Fuhaim Musthafa dalam bukunya mengatakan bahwa :

Pendidikan Akhlak merupakan tanggung jawab antara orangtua dan guru. Agar tujuan ini dapat tercapai maka pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik dihadapan nya, baik dirumah maupun di sekolah sehingga teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. (Musthafa, 2004)

Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap tingkah laku anak. Berikut program yang diusulkan tentang pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada anak. Program tersebut adalah :

- a. Melatih anak melaksanakan berbagai kewajibannya dengan penuh ketaatan, seperti sholat pada waktunya dan bersedekah kepada fakir miskin.

- b. Berbincang-bincang dengan anak tentang ketaatan kepada kedua orang tua, karena keridhaan orang tua merupakan jalan menuju surga. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara menghormati orang dewasa, menyambung tali silaturahmi terhadap kerabat dekat, karena silaturahmi termasuk di antara perilaku-perilaku mulia yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian, menjelaskan kepada anak tentang bagaimana caranya mengasihi orang yang lebih kecil dan lemah, seperti mengasihi pembantu, orang miskin, anak yatim, dan binatang.
- c. Tidak berlebih-lebihan dalam memanjakan anak dan dalam memenuhi keinginan-keinginannya. Perlu diketahui bahwa anak pada usia yang masih muda ini membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang jauh dari kekerasan.
- d. Menjelaskan bahwa berbohong, mencuri dan perilaku-perilaku jahat lainnya yang dapat menjerumuskan masa depan anak ke jurang kesesatan dan kenistaan.
- e. Melatih anak untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap lancang terhadap barang-barang milik pribadi yang dimiliki saudara-saudaranya di rumah, sahabat-sahabatnya di sekolah, teman-temannya di sekitar rumahnya, dan seterusnya.
- f. Membiasakan anak untuk tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan. Sehingga, pada saat marah, ia tidak berbicara dengan kata-kata kasar atau kata-kata yang menyakiti orang lain.
- g. Melatih anak dengan berbagai sikap yang dapat menumbuhkan perilaku-perilaku positif di dalam dirinya. Sehingga, mampu mewujudkan ketenangan hati dalam dirinya, seperti keberanian, bukan sifat sombong atau pengecut. Ini melibatkan sikap murah hati, bukan sifat kikir atau berlebih-lebihan.
- h. Membiasakan anak untuk menjalin berbagai persaudaraan yang penuh kasih sayang dan dilandaskan karena Allah SWT dengan teman-temannya. Selalu bersama dengan mereka dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan.

Menurut Zakiyah Drajat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama dijelaskan bahwa tugas guru agama adalah :

- a. Guru Agama adalah membina pribadi , sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan anak.
- b. Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- c. Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan.
- d. Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak. (Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa agam (Jakarra: PT Bulan Bintang, 2003) hlm 65

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari firman Allah SWT yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104 , dapat di simpulkan bahwa seorang guru harus mengajari dan mendidik siswa agar siswa selalu berbuat baik, baik berbuat baik kepada teman, keluarga, maupun berbuat baik ke diri sendiri. Dan agar bisa menyampaikan ajaran-ajaran agama islam dengan baik, agar mereka mengetahui mana yang di perintahkan oleh Allah dan mana yang dilarang oleh Allah SWT. Yaitu dengan mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan melalui sikap dan perilaku yang baik. Untuk membina siswa agar mempunyai sifat-sifat terpuji, salah satu cara agar siswa terus melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yaitu dengan cara menerapkan atau membiasakannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan sesuatu yang kurang baik.

Dengan pendapat di atas bahwa pendidikan akhlak adalah tugas guru dan orang tua, sehingga guru dan orang tua harus bisa bekerja sama untuk meningkatkan akhlak, guru bisa membimbing dan mengawasi akhlak disekolah, sedangkan orang tua bisa membimbing dan mengawasi akhlak di rumah, sehingga anak itu tidak bebas begitu saja.

3. Fungsi Guru Akidah akhlak

Guru akidah akhlak memiliki fungsi yang sangat penting bagi keseharian siswa , karena guru akidah akhlak di tempatkan khusus untuk mengembangkan dan membangun akhlak siswa menjadi seseorang yang berakhlakul karimah.

Wijaya (dalam Gunawan 2016:89) menyatakan bahwa fungsi guru sebagai pendidik didalam kelas diantaranya.

- a. Pendidik, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas tindakannya dalam prosese pembelajaran disekolah sebagai pendidik, guru juga harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.
- b. Pengajar, ajar memiliki makna memberi petunjuk kepada orang lain supaya mengetahui sesuatu hal (ajaran, nasihat). Pengajar berarti orang yang memberi petunjuk agar orang lain mengetahui tentang suatu ajaran atau nasihat. Guru sebagai pengajar maksudnya adalah seorang guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk

mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

- c. Pembimbing, membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak dituntut menjadi dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang, jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.
- d. Pelatih, proses pendidikan dan pelatihan memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standart, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- e. Penasihat, guru adalah penasihat sebagai peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan mental, akan menolong guru untuk menjalankan fungsinya sebagai penasihat.
- f. Pengelola Kelas, guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaraksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Wiyani (dalam Gunawan 2016:91) menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas belajar peserta

didik dikelas ditentukan oleh faktor guru sebagai seorang manajer kelas. Penguasaan terhadap pengetahuan teori tentang belajar dan keterampilan mengajar merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh guru sebagai manajer kelas, untuk selanjutnya guru harus memahami konsep dan kegiatan dalam manajemen kelas.

- g. Demonstrator, guru melalui perannya sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta, senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami peserta didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik.
- h. Korektor, guru sebagai korektor harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk. Kedua hal ini harus dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki oleh peserta didik dan mungkin telah mempengaruhinya, sebelum anak didik masuk sekolah. Karena latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai buruk harus disingkirkan dari jiwa peserta didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik,
- i. Inspirator, guru sebagai inspirator harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar yang baik. Hal yang penting bukan teorinya, namun bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

- j. Informator, sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogram dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan peserta didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan peserta didik dan mengabdikan untuk peserta didik.
- k. Organisator, sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.
- l. Motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Motivasi dilakukan dengan cara memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- m. Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan pengajaran. Proses pembelajaran sekarang ini harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Bukan mengikuti terus tanpa pencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.
- n. Fasilitator, makna dari fasilitator adalah memberi kemudahan. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

- o. Inovator, inovator memiliki makna orang yang selalu memiliki gagasan-gagasan baru guna menyelesaikan suatu permasalahan. Guru menyelesaikan pengalamannya yang telah lalu dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman berharga kedalam istilah atau bahasa yang akan diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik. Guru merupakan sumber ide siswa manakala ia memiliki suatu permasalahan. Selain itu, guru juga merupakan penggerak gagasan-gagasan baru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- p. Mediator, sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materill. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengaktifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.
- q. Evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian anak didik dan aspek penilaian jawaban peserta didik ketika tes. Peserta didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi penilaian itu pada hakikatnya pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi susila yang cakap. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Maka dari kedua kegiatan ini, akan mendapatkan umpan balik.

selain itu juga ada beberapa fungsi guru nya di antaranya adalah :

- a. Guru sebagai pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat

kepada para siswa tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah setiap siswa senang bergaul dengan guru, baik di dalam maupun diluar kelas. Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi. Perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa

b. Guru sebagai Didaktik

Menurut Benyamin Bloom sebagaimana dikutip Winkel, kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara menyajikan materi yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana cara guru menggunakan peneguhan, bagaimana cara guru mengaktifkan siswa supaya berartispasi dan merasa terlibat dalam proses belajar, dan bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka, merupakan cara-cara yang biasa disampaikan. Semua hal tersebut menuntut keterampilan didaktik guru. (Sukadi, Guru Powerful Guru Masa Depan, 2006)

Oleh sebab itu, dalam menjalankan tugasnya sebagai didaktikus, seorang guru dituntut memiliki keterampilan, antara lain:

- 1) Jelas dalam menerangkan dan memberikan tugas,
- 2) Bervariasi dalam menggunakan prosedur didaktik
- 3) Cara bekerjanya sistematis,
- 4) Memapu menanggapi pertanyaan dan gagasan siswa secara positif,
- 5) Memberikan umpan balik yang informatif tentang kemajuan siswa

Dari beberapa pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa Fungsi guru sangatlah penting, dan sangat banyak sekali tanggung jawab yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh seorang guru, karena seorang guru di ibaratkan seperti orang tua kita sendiri ketika kita berada dilingkungan sekolah, sehingga guru harus bisa menjadi orang tua bagi murid dalam segala hal, seperti menasihati nya, membimbingnya, mengajarkannya, dan memotivasi agar siswa selalu bersemangat dalam belajar pembelajaran.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi beberapa bagian ialah :

a. Insting atau naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir, ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya, tetapi karakter ini dipandang masih primitif dan harus di didik dan di arahkan

Sedangkan menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (garizah). (A.Mustofa, 1999) Yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog juga menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. (Zahrudin, Pengantar Studi Akhlak, 2004)

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang di peragakan oleh naluri atau insting. Naluri merupakan tabiat dari sejak lahir, naluri merupakan faktor pembawaan dari manusia. (A.Amin, 1991)

Dalam hal ini psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah laku manusia, diantaranya : (Ya'qub)

1) Naluri makan dan minum

Bahwa begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.

2) Naluri jodoh

Bahwa laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki

3) Naluri keibu-bapaan

Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orangtuanya . jika seorang ibu tahan

menderita dalam mengasuh bayinya, kelakunya itu didorong oleh naluri tersebut

4) Naluri berjuang

Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri

5) Naluri bertuhan

Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptaanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya, naluri ini disalurkan dalam hidup beragama

6) Naluri memiliki sesuatu

Tabiat manusia untuk menguasai apa yang diinginkan menjadi miliknya

7) Naluri ingin tahu dan memberi tahu

Tabiat manusia bisa merasa takut dan tidak tenang jika dianggap berbahaya atau tidak menyenangkan dan merasa senang jika terpenuhi keinginannya

8) Naluri suka bergaul

Bahwa manusia adalah makhluk sosial yang butuh teman bergaul untuk hidup bersama

9) Naluri suka meniru

Tabiat manusia mempraktekan dan mengikuti apa yang di lihatnya dirasakan dan dipahami

Insting tersebut merupakan jiwa yang pertama dalam pembentukan akhlak dan masih bersifat primitif, tetapi tidak dapat dibiarkan begitu saja namun wajib di didik dan di asu. Salah satu cara mendidiknya adalah dengan menolak atau menerimanya.

Sege nap insting manusia itu merupakan paket yang *inhern* dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia

dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya. (Zahrudin, Pengantar Studi Akhlak, 2004)

b. Kehendak

Dalam perilaku manusia, kehendak merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia untuk berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

c. Keturunan

Keturunan ialah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada anak-anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuannya, terkadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya. (Pamungkas, Akhlak Muslim Modern, 2012)

Faktor keturunan dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Adapun sifat yang diturunkan orangtua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, ada dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang meliputi sebagai berikut :

a. Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Sangatlah penting guru ataupun orangtua menerapkan kebiasaan anak untuk meningkatkan atau mengembangkan akhlak, karena anak jika sudah dibiasakan dari kecil maka seterusnya pun dia akan merasa terbiasa. Seperti cara berpakaian nya didik dari kecil untuk sopan dan rapih, cara makan nya, cara tidurnya ,olahraga, dan sebagainya.

Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi atau mendengarkan nasihat dari dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi ke dokter. Jadi terbentuknya kebiasaan itu adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan. ((Hasanuddin, 2004)

b. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan alam

Lingkungan alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawahnya.

2) Lingkungan pergaulan

Untuk menjami kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain nya, itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan.

Lingkungan pergaulan ini meliputi :

a) Keluarga/Rumah

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga/rumah sebagai bekal dalam pergaulan nya dengan lingkungan masyarakat sekitar.

b) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan perilakunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik, dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula, sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak contoh yang paling nyata adalah penggunaan bahasa.

c) Lingkungan sekolah/tempat kerja

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya, seseorang yang bersekolah atau bekerja di sekolah atau tempat kerja yang menetapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada di tempat yang lain. (Pamungkas)

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dari akhlak yaitu ada faktor internal yaitu faktor yang sudah ada pada dirinya seperti dari sifat keturunan ya. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar, seperti kebiasaan sehari-hari sangatlah berpengaruh terhadap pengembangan akhlak pada anak. kebiasaan ini harus selalu diawasi baik ketika sekolah diawasi oleh para guru, jika di rumah diawasi oleh orangtua, seharusnya antara orangtua dan guru ini harus bisa bekerja sama, dikarenakan peran mereka sangat berpengaruh sekali terhadap anak.

Selain itu juga faktor lingkungan sangat penting, di zaman sekarang banyak sekali orang yang salah pergaulan, salah memilih teman. karena lingkungan ini akan menghasilkan kebiasaan anak. Ketika lingkungan anak baik maka dia jugapun akan terbawa

baik, tetapi sebaliknya jika lingkungan nya kurang baik atau selalu mengajak untuk melakukan sesuatu yang tidak baik, maka anakpun akan cepat terbawa. contoh kecil nya seperti ketika ada anak yang hobbi nya main game di handphone. Dan anak kita bergaul atau temen dekatnya dia. Dari yang tidak suka bermain game, tapi dia bergaul nya dengan orang yang suka main game, maka dia akan terbawa untuk menyukai game tersebut.

C. Peningkatan Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an maupun hadis sebagai berikut: Dalam surat al-qalam ayat 4, Allah SWT berfirman yang artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Dalam surat al-syu'ara ayat 137, Allah SWT berfirman.

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Miskawih, 1934).

Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan.

Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Ghazali) Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Anis, 1972) Selanjutnya di dalam Kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifatsifat manusia yang terdidik. (al-Hamid, Asy-Sya'b, t. t.) Keseluruhan definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan, tidur, hilang ingatan, mabuk, atau keadaan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging,

Sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tidak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan. (Amin)

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang ke empat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena

Allah SWT tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak. Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dengan membentuk suatu ilmu. Dalam Da'iratul Ma'arif Ilmu akhlak adalah Ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya. (*Abd. Hamid Yusuf...*, hal. 436-437)

Di dalam Mu'jam al- Wasith disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk. (*Ibrahim Anis...*, hal. 213.) Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama. (al-Habsyi)

Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia bagi setiap muslim untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk. Dengan demikian objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

2. Ruang lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup akhlak sangat luas karena menjangkau seluruh tingkah laku manusia, mulai dari sikap, perkataan dan suara hati. Sedangkan ruang lingkup akhlak meliputi:

a. Akhlak Manusia Terhadap Allah SWT

Allah SWT yang menciptakan segalanya termasuk manusia dengan segala kebutuhannya patut disembah dan diagungkan. Akhlak terhadap Allah SWT adalah keseluruhan tingkah laku, perkataan dan suara hati dalam menyembah dan mengagungkan Sang Pencipta, seperti dalam mentauhidkan-Nya, berzikir, berdoa, bersyukur atas nikmat-Nya, kepatuhan atas perintah dan larangan-Nya, serta totalitas beribadah kepada-Nya (Nurhayati, 2014)

b. Akhlak Manusia Terhadap Manusia

Di dalam al Quran banyak sekali ayat yang menerangkan hubungan manusia dengan manusia lainnya, diantaranya:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai setulus hati dengan mengikuti semua sunnah beliau, bershalawat kepada beliau dan menjadikannya panutan dalam berakhlak.
- 2) Akhlak terhadap orang tua dengan menyayangi mereka, bertutur kata dengan lemah lembut, membantu mereka, tidak membuat susah dan membanggakan mereka.
- 3) Akhlak terhadap guru, menghormati, mengikuti nasehat baiknya, karena guru yang mengajar dan mendidik, juga menjadi pengganti orang tua kita disekolah.
- 4) Akhlak terhadap diri sendiri dengan memelihara nama baik diri, menjaga kesucian diri seperti berpakaian yang pantas, menutup aurat, menghiasi diri dengan sikap baik, jujur, amanah, pemaaf dan sifat baik lainnya.
- 5) Akhlak terhadap masyarakat, karena manusia membutuhkan pertolongan dari orang lain, maka perlunya kerja sama, saling menolong, saling menghormati antar sesama.

Akhlak manusia terhadap alam Alam adalah seluruh apa yang ada dilangit, dibumi, baik tumbuhtumbuhan, hewan, serta apa yang dikandungnya. Manusia sebagai khalifah di bumi sepatutnya berakhlak terhadap alam dalam menjaga kelestarian dari kerusakan-kerusakan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Jangan sampai manusia merusak lingkungan dan alam sekitar karena akan berdampak kembali ke manusia seperti tanah longsor akibat penggundulan hutan, banjir karena membuang sampah ke sungai dan sebagainya

- c. Akhlak manusia terhadap alam Alam adalah seluruh apa yang ada dilangit, dibumi, baik tumbuhtumbuhan, hewan, serta apa yang dikandungnya. Manusia sebagai khalifah di bumi sepatutnya berakhlak terhadap alam dalam menjaga kelestarian dari kerusakan-kerusakan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Jangan sampai manusia merusak lingkungan dan alam sekitar karena akan berdampak kembali ke manusia seperti tanah longsor akibat penggundulan hutan, banjir karena membuang sampah ke sungai dan sebagainya.

3. Metode Mendidik Akhlak

Dalam peningkatan akhlak terdapat metode-metode yang bisa di gunakan untuk mempermudah pendidik atau guru dalam meningkatkan akhlak siswa. Metode tersebut di jelaskan oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd yaitu :

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Mendidik adalah sesuatu yang di haruskan oleh seorang guru, salah satu cara dalam mendidik yaitu melalui keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang sangat efektif dan berhasil dalam mempersiapkan siswa dari segi akhlak. Baik dalam membentuk mental nya maupun sosialnya.

Muhammad bin Ibrahim menjelaskan bahwa “Pendidik itu besar di mata anaknya didiknya, apa yang dilihat dari gurunya

maka akan ditiru juga. Karena siswa akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. (al-Hamd, 2002)

Menurut Hidayatullah (2010: 43) menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi. Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.
- 2) Memiliki kompetensi minimal. Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang guru agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.
- 3) Memiliki integritas moral. Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah swt, dalam QS Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam penerapan metode keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan.

- 1) Memberikan keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak. Misalnya, guru mengajarkan kesabaran pada anak didik maka dalam keseharian terutama saat berinteraksi dengan anak-anak guru bisa menunjukkan sikap yang sabar.
- 2) Metode keteladanan bisa diberikan dalam proses pembelajaran di kelas melalui kisah-kisah para nabi dan kisah-kisah lainnya yang berisi keteladanan akhlak.
- 3) Metode keteladanan juga dapat ditetapkan ketika ada seorang pengemis yang meminta uang. Guru mengajak anak untuk memberikan uang kepada pengemis, secara langsung yang memberikan anak sendiri, dengan begitu anak diajarkan untuk berbagi dengan sesama.

Begitu pentingnya metode keteladanan pada diri anak maka orang tua atau pendidik harus mau dan mampu mempraktikkan metode keteladanan dengan cara menjadi dan memberi teladan secara stimulan. (Khorida, 2013)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan dari seorang guru dalam meningkatkan akhlak siswa begitu sangat penting sekali. Sehingga peran dari guru-guru seharusnya mempunyai sifat keteladanan, itu akan mempermudah juga bagi guru untuk meningkatkan akhlak siswa. Dengan demikian keteladanan akan menjadi metode yang paling bagus dalam meningkatkan akhlak siswa, dan

keteladanan yang sempurna adalah keteladanan yang dimiliki oleh nabi kita yaitu Muhammad Saw. Beliau menjadi acuan bagi seorang guru sebagai teladan utama. Di sisi lain guru juga hendaknya meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga siswa diharapkan mempunyai figur untuk dapat menjadikannya panutan dalam hidup.

b. Mendidik Melalui Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan metode yang cukup berpengaruh juga terhadap peningkatan akhlak siswa. Kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi, serta memberikan ketenangan kepada siswa meskipun kepada anak yang nakal sekalipun..

Makna kata kasih dan sayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 394, dan 789) bersifat sirkumlokutif (berputar-putar). Pada pemberian definisi kata kasih dinyatakan, "perasaan sayang (cinta, suka kepada)", sedangkan pada kata sayang dinyatakan, "kasihan sayang akan (kpd); mengasihi". Oleh karena itu, penentuan pengertian kata kasih sayang hendaknya bersifat serentak, bukan terpisah antara kata kasih dan sayang. (Jailani, 2013)

Menurut Muhardi (1986: 64) kata kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* ada kata *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Menurut Marsudi Fitro Wibowo (2008) makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama sepanjang kehidupan di dunia ini ada, tentunya dalam koridor-koridor Islam. (Sholikah, 2022). Ini berarti bahwa Islam tidak mengenal waktu, jarak, dan tempat akan sebuah kasih sayang baik terhadap teman, sahabat, kerabat, dan keluarganya sendiri. Rasulullah saw

bersabda, "Man laa yarhaminnaasa laa yarhamhullaah" Barang siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya. (H.R. Turmudzi).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang dan kelembutan merupakan ciri dari manusia. Kasih sayang dan kelembutan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam proses pendidikan, biasanya dari seorang guru kepada murid, atau sebaliknya, kasih sayang murid kepada gurunya. Dalam hal itu berarti harus dibangun kedekatan antara seorang guru kepada siswa. Dalam Islam kasih sayang dan kelembutan merupakan salah satu akhlak baik manusia. Kasih sayang dan kelembutan tidak hanya dikatikan antara manusia dan dirinya, akan tetapi juga terhadap makhluk lain ciptaan Allah SWT. Seperti memberikan kasih sayang terhadap hewan, tumbuhan dan lingkungan alam sekitarnya.

c. Mendidik Melalui Nasihat

Salah satu metode yang penting juga dalam peningkatan akhlak siswa yaitu dengan menggunakan metode nasihat, yaitu guru sebisa mungkin selalu memberikan nasihat kepada siswanya, karena sebetulnya siswa yang sedang dididik itu sangat butuh nasihat dari seorang guru. Nasihat itu dapat membukakan mata siswa kepada hakikat sesuatu, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, maka tidak heran kita mendapatkan dalam Al-Quran memakai metode ini.

Secara terminologi nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang disertai dengan motivasi. Pengertian nasihat dalam KBBI Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar dengan cara meluluhkan hati seseorang.

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran).

Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan tentang mendidik anak melalui nasihat dengan mengatakan, "Satu lagi metode pendidikan

yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. (Sutrisno, 2017)

Menurut Abdullah Husin, nasihat juga merupakan sarana komunikasi antara pendidik dan peserta didiknya yang didorong oleh rasa kasih sayang. Karenanya pendidik sebaiknya memilih kata-kata yang baik dan pantas ketika memberi nasihat

Tidak ada seorang pun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang mendalam. Alquran menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu :

“ Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jamaah beriman” (Abdurrahman An-Nahlawai, 1996).

Dalam hal terbukti bahwa siswa sangat membutuhkan peran guru sebagai penasihat bagi dirinya, karena nasihat-nasihat dari guru akan

selalu teringat oleh siswanya, meskipun tidak langsung dilakukan apa yang dikatakan nya.

Dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat kepada siswa sangat penting sekali, Oleh karena itu nasihat haruslah di berikan secara baik dari hati ke hati dan secara lemah lembut, sehingga pesan yang di maksud dapat tersampaikan ke hati siswa dan dapat mempengaruhi sehingga merubah siswa menjadi lebih baik lagi.

d. Mendidik melalui pembiasaan

Mendidik melalui kebiasaan dan kedisiplinan merupakan suatu faktor pendukung pendidikan yang paling efektif, dikarenakan pendidikan itu akan berhasil jika diberikan dari sejak dini, dan cukup sulit untuk berhasil jika sudah menginjak dewasa. Manusia dilahirkan dalam keadaan yang bersih dan suci, dalam keadaan seperti ini manusia akan cukup mudah menerima kebaikan dan keburukan seseorang.

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. (Wiyani, 2014)

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. (Nurul Ihsani)

Menurut Sependi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan (Sependi, 2015)

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. (Ahmad Tafsir, 2010).

Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan-pembiasaan akhlak yaitu untuk melatih dan membiasakan siswa konsisten dalam sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri siswa dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit di tinggalkan di suatu saat nanti.

Bentuk-bentuk dari pembiasaan yaitu :

- 1) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- 3) Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- 4) Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus alQur'an (Muhammad Noer Cholifudin Zuhri)

Adapun langkah-langkah dalam pembiasaan yaitu :

- 1) Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama islam.
- 2) Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.

- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri (Zuhri).

Keterbiasaan latihan membuat ia cenderung kepada melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik pertama adalah orang tua, guru dan lingkungannya. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu ia kecil, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya juga dibentuk pertama kali oleh orangtuanya, kemudian setelah tumbuh dan mengikuti jenjang pendidikan seorang guru ikut membantunya dalam membentuk karakternya.

Pembiasaan sangat perlu di tanamkan dalam bentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Sebagai contoh anak sejak kecil dibiasakan bertutur kata dengan baik, membiasakan sifat-sifat yang terpuji. Sehingga jika kebiasaan-kebiasaan itu sudah di tanamkan dari sejak kecil, maka kelak ia akan tumbuh menjadi kepribadian yang berakhlak mulia.

Pembiasaan ialah pengulangan, dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat cukup efektif untuk digunakan, karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada siswa, contoh kecilnya seperti guru setiap masuk kelas para siswa selalu mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha dari pembiasaan.

Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut sehingga dengan sendirinya tanpa diperintah. Siswa akan melakukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena jika anak sudah terbiasa dalam melakukan

rutinitas setiap harinya. Dengan metode pembiasaan secara langsung, anak di ajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatannya.

Dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan selalu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam sejak dini dapat menumbuhkan siswa menjadi seseorang yang mempunyai kepribadian yang baik.

e. Mendidik melalui penghargaan dan hukuman

Mendidik melalui suatu penghargaan adalah dengan cara memberikan sebuah penghargaan seperti ucapan yang menggembirakan, memberi hadiah, dan lain-lainnya.. metode ini juga bisa menjadi sarana untuk peningkatan akhlak siswa, sehingga siswa tidak terjerumus kepada perilaku yang tercela, juga memotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi.

Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak-anak, kita mengerjakan shalat hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua. Akan tetapi kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan kesadaran bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha Allah SWT. (Munir, 2016)

Sedangkan melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada siswa, karena siswa berbuat kesalahan. Metode ini lebih baik dilakukan jika metode yang dijelaskan tidak berhasil diterapkan kepada siswa. Karena hukuman atau dalam kata lain yaitu *Punishment* kurang baik dilakukan kepada siswa, karena sifat atau tingkah laku mereka yang beragam akan memungkinkan kepada ia tersinggung akan sanksi yang diberikan kepadanya.

Muhammad Sayyid Az-Za'balawi menjelaskan bahwa :

Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedangkan tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak kecil untuk bisa menerima batasan-batasan yang mutlak diterapkan serta bertujuan membantu mengarahkan energi dan potensi anak (Az-za'balawi, 2007)

Dengan pendapat di atas penulis dapat memahami pemberian hukuman yang bersifat positif akan lebih mampu merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hal pembentukan akhlak yang baik.

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa ada beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, diantaranya :

- 1) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak,
- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memberi hukuman,
- 3) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang berat

(Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, 2016)

Dengan demikian, hukuman yang dianjurkan dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan hukuman tidak menyakiti dengan niat memberi pelajaran semata. Dalam memberikan sanksi ini juga hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan.

Dapat disimpulkan bahwa pemberian akhlak dan hukuman dua-duanya bisa untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak dan menumbuhkan semangat juga untuk meningkatkan akhlak.

f. Mendidik melalui cerita dan kisah

Cerita dapat menggiring pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan

memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan pengajaran, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat An-Nahlawi yang dikatakan sebagai dampak dari pengisahan dan rincinya sebagai berikut:

- 1) Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut, sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. Sebagai contoh adalah kisah Yusuf AS. Pada awalnya, pembaca menemukan mimpi Yusuf tentang masa depannya yang cemerlang melalui lisan ayahnya. Kemudian terjadi musibah yang menimpa Yusuf menggiring pembaca untuk memusatkan perhatian pada penantian terwujudnya janji Allah serta penantian berakhirnya musibah dan kesulitan.
- 2) Cerita mampu membina perasaan ketuhanan, dengan cara:
 - a) Mempengaruhi emosi, seperti takut, rela, senang, benci dan lainnya.
Contohnya, Kisah Yusuf di atas dapat membina kesabaran, kepercayaan kepada Allah, dan hanya menggantungkan harapan pada Allah.
 - b) Mengarahkan semua emosi tersebut hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. Semangat pembaca, misalnya, akan tertuju pada Yusuf dan bapaknya hingga pada akhir cerita keduanya bertemu dalam rasa syukur kepada Allah. Perasaan benci pada kejahatan akan tertuju pada saudara-saudara Yusuf hingga mereka mengakui kesalahan dan pada akhir cerita sang bapak memaafkan mereka.
 - c) Mengikuti sertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. Dalam kisah Yusuf,

misalnya, pembaca istirahat sejenak, ketika terlepas dari bencana, demikian selanjutnya.

- 3) Melalui topik ceritanya, dapat memuaskan pikiran dengan cara:
 - a) Pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan. Sikap Yusuf yang mantab, memberikan dampak kekuatan bahwa prinsip hidup tokoh cerita itu sangat penting dan benar, sehingga pembaca merasa terdorong untuk memiliki sifat seperti tokoh itu.
 - b) Perenungan dan pemikiran, seluruh kisah dalam Al-Qur'an arat dengan dialog antara kebenaran dan kebatilan, ditopang dengan hujjah dan dalil yang disisipkan pada kisah tersebut, yang mengemukakan pada pelaku kebatilan pada akhirnya akan kalah oleh kebenaran. Dari sini lahirlah kepuasan penalaran logis, kobaran semangat, kecintaan untuk mencintai kebenaran dan membina diri untuk menjadi orang yang kuat lahir batin.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode bercerita ialah menuturkan atau menyampaikan cerita lisan yg khususnya cerita tentang sosok yang mempunyai akhlak yang baik. kepada siswa agar dengan cerita tersebut dapat di sampaikan pesan-pesan moral mengenai akhlaq yang mulia.

D. MACAM-MACAM AKHLAK

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (akhlak mazmumah), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir adalah sifat yang jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun

pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam AlGhazali “mujahadah nafs” (perjuangan melawan hawa nafsu). (Yunus, Akhlak, 1984)

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu :

1. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Sedangkan akhlak terpuji yaitu menghilangkan semua sesuatu yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Lalu selalu membiasakan kebiasaan yang baik pada kehidupan sehari-harinya.

Akhlak terpuji yaitu tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran islam. Adapun akhlak terpuji sebagai berikut :

a. Taubat

Yaitu suatu sikap yang menyelesaikan perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik. Sifat ini dikategorikan sebagai taat lahir dari sikap dan tingkah laku seseorang, tetapi penyesalannya merupakan tahapan pertama dalam perjalanan menuju Allah. Taubat adalah kata yang mudah diucapkan, karena mudah terbiasa, inti makna yang dikandungnya menjadi tidak nampak, padahal kandungan maknanya tidak akan dapat terealisasikan hanya dengan perkataan lisan dan kebiasaan menyebutkannya. (Noerhidayatullah, 2002)

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Perbuatan yang dilakukan manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran sebagai implementasi perintah Allah SWT.

c. Syukur

Yaitu berterima kasih kepada Allah tanpa batas dengan sungguh-sungguh atas segala nikmat dan karunianya dengan ikhlas serta mentaati apa yang diperintahkan nya. ada juga yang menjelaskan syukur yaitu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya. (Hasyim, 2004)

d. Tawakal

Tawakal Yaitu menyerahkan segala persoalan kepada Allah setelah berusaha. Apabila kita telah berusaha sekuat mungkin dan masih mengalami kegagalan maka kita diharuskan untuk bersabar dan berdoa kepada Allah agar dia membuka jalan nya. (Al-Haddad, 1998)

e. Sabar

Sabar yaitu sikap yang dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya,tetapi bukan berarti sabar itu langsung menyerah tanpa upaya melepaskan diri dari kesulitan. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu di akhiri dengan ridha dan ikhlas jika seseorang dilanda suatu cobaan dari tuhan. Sabar yaitu kunci dari segala macam persoalan. Seperti tercantum dalam Al-Quran Allah berfirman pada surat Al-Baqarah:153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

f. Qanaah

Qanaah adalah menerima dengan lapang hati atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qanaah dalam pengertian luas ada 5 yaitu :

- 1) Menerima dengan rela apa yang ada
- 2) Memohon kepada Allah tambahan yang pantas, disertai dengan usaha dan ikhtiar
- 3) Menerima dengan sabar ketentuan Allah

- 4) Bertawakal kepada Allah
 - 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia
- g. Tawadhu

Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata wadh“a yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata “ittadha“a” dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita (Ghozali, 1995)


Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan ke-mahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada diatas permukaan bumi ini.

2. Akhlak mazmumah (Akhlak Tercela)

Secara etimologi, kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlak madzmumah artinya akhlak tercela. Semua bentuk kegiatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji, disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Akhlak juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut.

Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah SWT. Adapun dosa yang dilakukan para pelakunya dikategorikan menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Akhlak tercela merupakan perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, perilaku ini harus dihindari karena tidak membawa manfaat bagi pelakunya.

Menurut M. Yatimin Abdullah, adapun sifat-sifat madzmumah itu adalah :

- 
- a. Ananiah (egoistik)
 - b. Al-Baghyu (melacur)
 - c. Al-Buhtan (dusta)
 - d. Al-Khianah (khianat)
 - e. Az-Zulmu (aniaya)
 - f. Al-Ghibah (mengumpat)
 - g. Al-Hasad (dengki)
 - h. Al-Kufrān (mengingkari nikmat)
 - i. Ar-Riya' (ingin dipuji)
 - j. An-Namimah (adu domba).

Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang kurang baik, dan tidak dapat ditiru.

Al-Ghazali mengatakan bahwa akal yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang tercela yaitu :

- 1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material,(harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya agar bahagia.
- 2) Manusia. Selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak, karena kecintaan kepada mereka misalnya, sampai bisa melalaikan manusia dari kewajibannya kepada Allah SWT dan terhadap sesama.

- 3) Setan (iblis),ialah musuh manusia yang paling nyata, ia selalu menggoda manusia melalu batinnya untuk berbuat tidak baik dan menjauhi tuhan.
- 4) Nafsu itu terbagi dua , nafsu baik (Muthmainnah) seperti nafsu untuk berbuat kebaikan, ada juga nafsu buruk(amarah) tetapi nafsu ini lebih condong kepada hal-hal yang buruk.

Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak al-karimah, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar

Adapun akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan kepada tiga macam golongan, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak. Dalam Surat az-Dzaariyat ayat 56, Allah SWT berfirman.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Macam-macam akhlak al-karimah (mulia) hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT adalah sebagai berikut:

1) Taat terhadap perintah-perintah-Nya. Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah SWT adalah dengan menta'ati segala perintahNya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak menta'ati-Nya, padahal Allah SWT yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Sikap taat kepada perintah Allah SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia adalah gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati. (Suryana, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Bandung, 1997)

Dalam surat an-nisa ayat 65, Allah SWT berfirman.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. taat kepada Allah SWT merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim kepada Allah SWT.

Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan

2) Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diembankan padanya Akhlak kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya, kehidupan ini merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah SWT berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SW.

3) Ridha terhadap ketentuan Allah SWT. Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT yang merupakan ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah SWT berikan pada

dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu, Karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang Allah SWT berikan pada dirinya. baik yang berupa kebaikan, atau berupa keburukan. Manusia memiliki pengetahuan atau pandangan terhadap sesuatu sangat terbatas. Sehingga bisa jadi, sesuatu yang dianggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dipandang buruk ternyata malah memiliki kebaikan.

4) Senantiasa bertaubat kepada-Nya. Manusia tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itulah, akhlak kepada Allah SWT, manakala sedang terjerumus dalam kelupaan sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah SWT.

5) Obsesinya adalah keridhaan Ilahi.

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, akan memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktifitasnya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dia tidak beramal dan beraktifitas untuk mencari keridhaan atau pujian atau apapun dari manusia. Bahkan terkadang, untuk mencapai keridhaan Allah SWT tersebut, terpaksa harus mendapatkan ketidaksukaan dari para manusia lainnya. ini sekaligus merupakan bukti keimanan yang terdapat dalam dirinya. Karena orang yang tidak memiliki kesungguhan iman, obsesi yang dicarinya tentulah hanya keridhaan manusia. Ia tidak akan peduli, apakah Allah SWT menyukai tindakannya atau tidak, yang penting ia dipuji oleh orang lain

6) Merealisasikan ibadah kepada-Nya.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah yang bersifat mahdhah, ataupun ibadah yang ghairu mahdhah. Karena pada hakekatnya, seluruh aktifitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah SWT

Dalam al-Qur'an, surat az-zaariyat, ayat 56, Allah SWT berfirman.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku

Oleh karenanya, segala aktifitas, gerak gerik, kehidupan sosial dan lain sebagainya merupakan ibadah yang dilakukan seorang muslim terhadap Allah. Sehingga ibadah tidak hanya yang mahdhah saja, seperti shalat, puasa haji dan sebagainya. Perealisasian ibadah yang paling penting untuk dilakukan pada saat ini adalah beraktifitas dalam rangkaian tujuan untuk dapat menerapkan hukum Allah SWT di muka bumi ini. Sehingga Islam menjadi pedoman hidup yang direalisasikan oleh masyarakat Islam pada khususnya dan juga oleh masyarakat dunia pada umumnya

7) Banyak membaca al-Qur'an.

Akhlik berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah dengan memperbanyak membaca, menghayati, dan mengamalkan isi dari ayat-ayat al-Qur'an. Seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin yang mencintai Allah SWT, tentulah ia akan selalu menyebut-nyebut Asma-Nya dan juga senantiasa membaca firman firman-Nya. Apalagi mengetahui keutamaan membaca al-Qur'an yang demikian besarnya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

Dalam surat Lukman ayat 14, Allah SWT berfirman

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu

c. Akhlak terhadap alam sekitar.

Kata “alam” berasal dari bahasa Arab yaitu „alam, satu akar dengan „ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Mufassirin dari kata alam dapat dipahami beberapa makna:

- 1) Segala yang wujud selain Allah SWT
- 2) Alam diterjemahkan sebagai hal hal yang berakal atau yang memiliki sifat sifat yang mendekati makhluk berakal (Majid, 2000) Dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang,tumbuh tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik (Shihab, 2006).

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca alQur`an dan berdo`a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- 1) Setia (al-amanah), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan.
- 2) Benar (as-Shiddig), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Adil (al-adl), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- 4) Memelihara kesucian diri (al-iffah), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- 5) Malu (al-haya“).
- 6) Keberanian diri (as-syaja“ah).
- 7) Kekuatan (al-Quwwah)
- 8) Kesabaran (as-Sabru)
- 9) Kasih sayang (ar-Rahman)
- 10) Hemat (al-iqtishad). (Suryana, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, 1997)

e. Akhlaq dengan Orang Tua

Orang tua adalah, orang yang melahirkan dan membesarkan seorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua berbarengan dengan berbuat baik kepada-Nya.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Berdasarkan ayat tersebut, memperlihatkan betapa mulianya orang tua, di mata Allah SWT, artinya setelah diperintahkan menyembah-Nya, lalu disuruh

berbuat baik kepada kedua orang tua. Bila keduanya atau salah seorang di antara keduanya telah lanjut usia, sangat dilarang bersikap kasar, yang menimbulkan perasaannya tersinggung. Karena itu sangat dilarang mengeluarkan ucapan kasar “wala taqul lahufu uf”, seperti kata “ah” atau perkataan seumpamanya.

